

Komunikasi Guru Pada Siswa Melalui Blended Learning Pada Penerapan PTMT di SMAN 5 Kota Sukabumi

Sri Wulandari¹, Santa lorita Simamora¹, Toto Suprianto², Nurhayani Saragih³

¹⁻³Universitas Mercubuana Meruya, Jakarta, Indonesia

E-mail: santa.lorita@mercubuana.ac.id

Article History

Received: 14 Januari 2023

Revised: 9 Maret 2023

Accepted: 26 April 2023

Keywords: *communication, blended learning, PTMT, SMAN 5 Sukabumi*

Abstract: *This study was to determine and describe the communication of teachers and students through Blended learning on the application of PTMT at SMAN 5 Sukabumi City. To describe teacher communication, theories were used, including Berlo theory, Gestalt theory and also the concept of group communication. This research is a qualitative research using case studies. Data was collected through interviews and observations. The research subjects were teachers and students. Observations were carried out at SMAN 5 Sukabumi City which applied PTMT with odd-even attendance patterns. Researchers observed learning through blended learning conducted by several teachers who carried out PTM simultaneously with and PJJ both synchronous and asynchronous PJJ methods After observing in the classroom during the blended learning process, researchers conducted interviews. Then the results of observations and interviews researchers described the communication between teachers and students using some of the theories above. The results of this study describe and describe the communication of teachers and students through blended learning on the application of PTMT at SMAN 5 Sukabumi City. .*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan telah berkembang pesat di mana pada abad ini teknologi utama yang menjadi landasannya adalah komputer melalui jaringan internet. Muncul berbagai strategi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Selama masa covid-19 komunikasi pendidikan yang dilakukan guru SMA dalam pembelajaran melalui saluran-saluran berbasis jaringan (daring). Saat ini komunikasi guru mendapatkan tantangan yang luar biasa karena intensitas komunikasi dalam pembelajaran terjalin secara virtual atau melalui jaringan (daring).

Faktor guru menjadi penentu keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran guru mengemban tugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi dan komunikasi. Aspek keberhasilan dalam pembelajaran sangatlah ditentukan oleh kelancaran dalam interaksi komunikasi guru dengan siswa. Komunikasi yang baik diantara guru dan siswa memungkinkan terciptanya suatu pembelajaran yang efektif. Ucapan yang terucap oleh guru dalam suatu pembelajaran mempunyai pesan yang sangat penting.

Adanya pandemi covid 19 yang melanda Indonesia bahkan dunia memaksa beberapa

kegiatan di tutup atau dibatasi, salah satunya ialah kegiatan belajar mengajar di SMAN 5 kota Sukabumi. Pembelajaran secara daring terus menerus telah menimbulkan learning loss pada siswa, hingga berbagai juklak dan juknis PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) di sekolah di terbitkan.

Pada 6 september 2021 SMAN 5 kota Sukabumi mulai melaksanakan pelaksanaan PTMT, Adanya pembatasan jumlah siswa hadir di sekolah maka SMAN 5 menerapkan blended learning pada proses pembelajarannya. Dengan adanya blended learning pada PTMT menjadi menarik untuk dikaji aspek komunikasi antara guru dan siswa saat proses belajar.

Penelitian mengenai komunikasi guru dan siswa melalui blended learning pada penerapan PTMT di SMAN 5 kota Sukabumi menggunakan model komunikasi David Berlo, model ini sudah dikembangkan Berlo sejak 1960, dan masih relevan dengan kondisi saat ini (Mutmainah (2011) Model komunikasi dari Berlo dikenal dengan model SMCR (source, message, channel, receiver). Sumber komunikasi dipengaruhi beberapa faktor seperti keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan budaya, pesan dikembangkan dengan melihat elemen struktur isi, perlakuan dan kode. Sementara saluran dengan panca indera (melihat, mendengar, menyentuh, membaui) (Mulyana,2007).

Selain itu teori gestalt di gunakan pula dalam menganalisis komunikasi guru dan siswa , Teori Gestalt memandang belajar sebagai proses pemahaman (insight). Pengertian insight adalah pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mendapatkan insight. Dengan adanya insight seseorang akan mengerti permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya (Wisman, 2020). Menurut Gestalt, semua Kegiatan pembelajaran menggunakan pemahaman atau pemahaman mendadak pada relasi, mampu memahami makna relasi interrelasi satu sama lain, dapat di fahami juga bahwa di perlukan wawasan untuk mendapatkannya. Masalah konseptual inilah yang terpenting dalam teori Gestalt, bukan mengulang hal-hal yang harus dipelajari, tetapi memahaminya untuk menambah wawasan (Indrawati, 2019). Hal ini tergambar dalam interaksi komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran melalui proses daring. Guru memberikan informasi kepada siswa agar siswa pesan dalam pembelajaran dapat diolah siswa (Safitri et al., 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pendekatan studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2012:18) studi kasus merupakan suatu metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial atau metode pembelajaran empiris yang meneliti fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, yang di mana batas antara fenomena dan kontek tidak terlihat dengan tegas dan karena itu multisumber bukti pun dimanfaatkan. Dalam metode penelitian ini dibutuhkan berbagai sumber data dari berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu, dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, survei, rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya.

Yin (2012: 109) juga menambahkan bahwa narasumber maupun partisipan dalam sebuah penelitian merupakan kunci utama dalam sebuah penelitian studi kasus oleh karena itu pemilihan informan dalam sebuah penelitian harus dilakukan dengan tepat agar tujuan dari penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini yang menjadi informan tertulis pada tabel di bawah ini yaitu:

No	Jenis Informan	Jabatan
1.	Informan Kunci (Key informan).	Guru mata pelajaran Siswa
2.	Informan Pelengkap.	Kepala Sekolah Waka kurikulum

Menurut Lofland dan Lofland, dikutip dalam Moleong (2017), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah mengacu pada model Miles-Huberman. Setelah mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan narasumber, observasi, dan juga kepustakaan atau lainnya, selanjutnya melakukan seleksi dan reduksi data. Reduksi data (data reduction) adalah merangkum, memilih-memilah hal-hal yang penting, dan mengambil data yang pokok dan penting (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dipilih dipilah untuk membuat kategorisasi sehingga membentuk suatu runutan untuk memahami masalah, lantas data-data yang dianggap tidak penting bagi peneliti dapat disingkirkan.

Setelah dilakukan reduksi data, maka dilakukan analisis data. Teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data dengan menggunakan metode non statistik, yakni analisis kualitatif. Data yang didapatkan dari penelitian dilaporkan atau disajikan apa adanya, selanjutnya dianalisis dan dipaparkan secara naratif agar mendapatkan gambaran fakta yang ada dan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sugiyono 2016) disebutkan dengan memaparkan data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi, maka dilakukan uji keabsahan data serta pemeriksaan terhadap keabsahan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan berbagai sumber data sekunder lainnya. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang berarti peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing informan penelitian sebagai pembanding guna mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan Penelitian

Pada 2020 tepatnya Maret, SMAN 5 kota Sukabumi kebijakan pembelajaran tatap muka dirubah menjadi pembelajaran daring seiring meningkatnya pandemi covid 19 di Indonesia, metode pembelajaran ini berlangsung hingga September 2021, seiring menurunnya level pandemi covid 19 di Jawa Barat sekolah diperbolehkan melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas hal ini sebagai solusi untuk mengurangi dampak *learning loss* pada siswa, dengan menerapkan *blended learning* maka siswa yang berada di sekolah maupun di rumah dapat melaksanakan pembelajaran. Selain itu SMAN 5 menerapkan pola ganjil genap pada penerapan PTMT.

Salah satu tujuan menerapkan PTMT yaitu untuk pembatasan jumlah siswa di mana sekolah menerapkan 50% PTM dan 50% lainnya PJJ secara bergantian. Penerapan PTMT ini didasarkan pada

peraturan pemerintah mulai pemerintah pusat sampai pemerintah daerah juga institusi yang lebih tinggi yaitu Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah V Jawa Barat.

Sesuai dengan SOP yang disusun oleh sekolah maka SMAN 5 Kota Sukabumi melaksanakan pembelajaran menerapkan pola ganjil genap dan pembelajaran dilakukan melalui *blended learning*, kehadiran 50% siswa hadir dan belajar di kelas sisanya belajar di rumah melalui online, untuk memudahkan pembagiannya diterapkan pola ganjil genap absen sesuai tanggal hari itu. *Blended learning* diterapkan sejak September 2021. Sebelumnya pihak sekolah telah melakukan sosialisasi SOP pada guru dan siswa. Sekolah telah menyampaikan semua guru diwajibkan menerapkan proses belajar siswa melalui *blended learning*.

Mekanismenya para guru mengajar di kelas baik untuk siswa yang PTM dan untuk siswa yang PJJ. Guru mengajar secara online melalui virtual ataupun memanfaatkan LMS untuk memudahkan pembelajaran melalui *blended learning* bagi siswa yang mengikuti PJJ di rumah. Berbagai platform/aplikasi online digunakan guru secara online seperti menggunakan *Google Meet* dan *Zoom*, adapula yang menggunakan *Google class room* dan *Quipper*.

Berdasarkan temuan peneliti tentang gambaran proses pembelajaran di sekolah, terungkap bahwa guru melaksanakan pembelajaran melalui *blended learning* serentak antara PTM dan PJJ sesuai SOP yang telah disusun oleh sekolah. Penerapan PTMT dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) oleh guru SMAN 5 telah menerapkan komunikasi sinkronus dan ansinkronus, saat komunikasi sinkronus guru dan siswa menggunakan beberapa aplikasi antara lain *Zoom*, *Gmeet* dan *forum messenger* Menurut Yohanssen Pratama dalam buku Sistem Terdistribusi (2021), komunikasi sinkron adalah pertukaran interaktif antara sejumlah orang. Artinya jenis komunikasi daring ini terjadi secara *real time* atau nyata di antara berbagai pihak. Sifat komunikasi sinkron memerlukan tanggapan segera dari pengirim atau penerima pesan.

Dalam mengoperasikan aplikasi tersebut tentunya diperlukan keahlian guru dan kemampuan siswa, sehingga sekolah memberikan pelatihan pada para guru pengampu matpel oleh guru IT. Sedangkan pada siswa, sekolah biasanya mensosialisasikan, membuat video penggunaan aplikasi dan membagikan video tersebut dengan melalui group whatsapp kelas yang anggotanya terdiri atas semua siswa satu kelas dan guru yang mengajar di kelas tersebut. Untuk aplikasi *quipper* diberikan juga pelatihan langsung melalui webinar. Selain komunikasi sinkron SMAN 5 juga menerapkan proses belajar asinkronus, menurut Lidia Simanihuruk, dkk, (2019) bahwa komunikasi asinkron adalah komunikasi yang dilakukan secara tertunda atau tidak langsung. Jenis komunikasi daring ini tidak perlu dilaksanakan secara *real time* antara kedua belah pihak. Sehingga penerima tidak harus menanggapi pesan yang diterimanya di waktu yang bersamaan. di mana salah satunya tidak diharuskan untuk membalas pesan tersebut sesegera mungkin

Berdasarkan hasil pengamatan dan temuan nampak pada proses pembelajaran tatap muka (PTM) guru mengawali pembelajaran dengan menerapkan komunikasi lisan dengan mengawali salam, penyampaian materi dan tanya jawab, Dalam komunikasi lisan ini, biasanya guru dan siswa akan melakukan dua bentuk komunikasi yaitu menyimak dan berbicara secara bergantian. Komunikasi lisan yaitu cara pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan. Pada jenis komunikasi ini, kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan harus berhadapan langsung atau saling aktif berbicara.

Demikian halnya pada proses pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) guru SMAN 5 juga mengawali dengan komunikasi tulisan antara lain dengan mengirimkan pesan melalui whatsapp ke ketua kelas atau perwakilan kelas atau group kelas. Komunikasi tertulis dilakukan oleh guru dengan siswa, maka siswa bertugas membacanya. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tanpa ada pembaca, maka komunikasi berlangsung dengan tidak lancar karena tidak adanya interaksi. Bentuk komunikasi guru dan siswa juga terlihat pada aktivitas tanya jawab.

Awal pelajaran guru menyampaikan salam, hal ini merupakan komunikasi kelompok karena di sampaikan langsung di hadapan komunikan yang jumlahnya besar, demikian halnya ketika guru menanyakan apakah siswa dapat memahami materi yang telah dipelajari. atau memberikan pertanyaan terbuka atau penjelasan kepada seluruh siswa di kelas. Saat tertentu guru bertanya kepada salah satu siswa untuk mengecek pemahaman dan kemampuannya ataupun siswa bertanya kepada guru, dalam hal ini guru dan siswa membangun komunikasi interpersonal selain itu gurupun sering kali menanyakan hal di luar

materi pelajaran sebagai wujud perhatian, misalnya menanyakan kesehatan siswa dan keluarganya di masa pandemi atau menginformasikan nilai siswa secara langsung kepada siswa yang bersangkutan atau yang disebutkan nilainya menanyakan balik tentang apa yang harus dilakukan bila nilainya masih kurang.

. Beberapa aktivitas guru pada saat PTM memiliki kesamaan antara lain penyampaian salam dan pemberian apersepsi, penyampaian apersepsi merupakan penghubung antara pengetahuan siswa sebelumnya untuk mempelajari materi baru. Apersepsi merupakan sebuah stimulus khusus untuk menyiapkan siswa baik secara psikis maupun materi. Apersepsi merupakan batu loncatan dari pengetahuan lama menuju ke pengetahuan baru. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia mereka ke dunia kita. Artinya, mengaitkan apa yang telah diketahui atau dialami dengan apa yang akan dipelajari. Dengan melakukan Apersepsi, guru dapat lebih memastikan bahwa peserta didik sudah siap dalam menerima pembelajaran. Realitasnya ketika anak masuk ke dalam kelas belum tentu benaknya di kelas atau belajar, mungkin masih berada dalam alam pikir bermain *game*, bermain bersama temannya, *chatting* dengan teman-temannya di Group WA, dll. Pemberian apersepsi dalam PJJ melalui komunikasi sinkronus tidak ada kendala berbeda dengan PJJ melalui ansikron.

Dalam PTM dan PJJ secara sinkronus teramati guru maupun siswa, dapat melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi secara verbal bisa dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan, sementara komunikasi non-verbal pada umumnya menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, geleng kepala, tanda, tindakan dan lain sebagainya. Beberapa komunikasi non verbal yang umumnya dilakukan guru saat pembelajaran yang teramati antara lain guru menganggukan kepala saat menerima jawaban yang benar dan menggelengkan kepala saat menerima jawaban siswa yang salah.

Guru menggunakan telunjuk untuk menunjuk siswa agar siswa tersebut merespon stimulus yang di berikan guru, guru mengangkat kelima jari memberi isyarat agar siswa mengangkat tangan untuk merespon guru, demikian pula siswa yang akan merespon akan mengangkat kelima jarinya yang menunjukkan kesiapan siswa menjawab. Untuk merespon jawaban siswa yang benar selain menganggukan kepala gurupun mengangkat jempol, dan untuk merespon jawaban yang kurang tepat selain menggelengkan kepala gurupun mengangkat dan mengoyangkan kelima jari nya.

Untuk menenangkan siswa saat belajar guru mengingatkan siswa melalui ketukan meja atau papan tulis ada juga dengan menempelkan telunjuk ke bibir. Komunikasi yang diterapkan guru pada siswa dalam proses belajar baik PTM maupun PJJ di SMAN 5 kota Sukabumi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada siswa atas materi yang dibahas maka guru dan siswa berperan sebagai komunikator dan komunikan hal ini senada dengan model Berlo bahwa di sisi lain, individu juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah anggota masyarakat lainnya melalui komunikasi. (Berlo 1960 dalam Cangara 2004:44).

Dalam proses belajar mengajar di SMAN 5 melalui *blended learning* nampak guru telah berperan sebagai *source* atau sumber, hal ini senada dengan model Berlo bahwa ada 4 komponen dalam model yang dikenal dengan model SMCR yaitu *Source, message, channel dan receiver* (Cangara, 2004:44). Guru sebagai *source* tentulah harus memiliki keterampilan komunikasi yang dipadukan dengan penguasaan materi pelajaran dan sikap yang baik semua itu berdampak pada terciptanya komunikasi yang efektif antara

guru dan siswa, komunikasi guru SMAN 5 pada pelaksanaan PTM menunjukkan adanya komunikasi positif, berikut adalah hal hal yang nampak antara lain :

- a) Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- b) Terdapat hubungan baik antara guru dan siswa
- c) Guru mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mendalami sendiri materi belajar
- d) Guru menggunakan pertanyaan yang mendorong penalaran yang sangat tinggi
- e) Guru mampu memfasilitasi berbagai pertanyaan dan komentar siswa
- f) Guru dapat berperan sebagai pendamping dan pembimbing
- g) Guru terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan
- h) Guru mampu memecahkan konflik dan bentuk masalah pribadi lainnya beberapa indikator.

Kemampuan komunikasi guru nampak saat pelaksanaan PTMT hal ini teramati antara lain, seperti pada poin-poin berikut:

- a) Adanya penyampaian informasi secara lisan, guru menerangkan kepada siswa
- b) Adanya penyampaian informasi tertulis baik itu karya sendiri maupun karya orang lain agar dapat dibaca dan dipelajari siswa
- c) Adanya penyampaian materi melalui media elektronik, beberapa media elektronik dimanfaatkan guru untuk mempermudah proses pembelajaran
- d) Komunikasi dalam aktivitas kelompok, guru berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran memecahkan permasalahan bersama sama.

Selain guru siswa pun dapat berperan sebagai komunikator saat siswa menjawab pertanyaan atau memberikan informasi kepada guru.

Pada pelaksanaan PTMT melalui *blended learning*, guru SMAN 5 menyampaikan pesan (*message*). Pesan yang dikirimkan tersebut dapat bersifat informatif, edukatif, menghibur, dan persuasif, hal ini senada dengan model Berlo bahwa ada salah satu komponennya yakni adanya pesan. Guru SMAN 5 sebagai penyampai pesan (informasi) pada proses komunikasi, telah berupaya agar pesan mudah diterima oleh siswa sebagai komunikan. Guru SMAN memperhatikan karakter dari pesan itu sendiri, antara lain ;

- a) Isi pesan: suatu hal yang disampaikan dalam pesan. Dalam hal ini guru menyampaikan materi sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan
- b) Elemen pesan: segala hal yang berkaitan dengan pesan nonverbal, dalam hal ini guru memaparkannya berupa kata atau gambar dari konten yang dimaksud.
- c) Perlakuan: agar komunikasi mudah menjadi komunikatif maka dalam penyampaian pesan, pesan harus dikemas antara lain melalui intonasi suara, sehingga cara pengiriman pesan kepada penerima bisa menimbulkan efek umpan balik.
- d) Struktur pesan: pola pembentukan pesan yang bisa memengaruhi efektivitas pesan.
- e) Kode: bentuk pesan yang dikirimkan, misalnya teks, audio, video, dan lainnya.

Pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* di SMAN 5 kota Sukabumi guru juga telah menggunakan berbagai saluran (*Chanel*) komunikasi untuk memahami siswa terkait materi yang dipelajari antara lain lisan , tertulis dan elektronik. Chanel yang di gunakan disesuaikan dengan panca indra manusia, melalui tulisan di papan tulis dan whatsapp juga PPT yang disampaikan guru, Siswa di harapkan dapat menerima pesan melalui penglihatan, melalui video pembelajaran pesan disampaikan sedemikian rupa hingga mudah diterima siswa melalui indra penglihatan dan indra pendengaran. hal inipun sesuai konsep pikir model Berlo.

Pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* guru dan siswa dapat berperan sebagai *reiceiver* dalam PTM dan PJJ. Pesan dapat diterima baik secara verbal, maupun non verbal oleh individu atau kelompok. Ketika guru memberikan penjelasan kepada siswa, siswa berperan sebagai komunikan. Sebaliknya, ketika siswa menyampaikan jawaban atas pertanyaan atau usulan kepada guru, gurulah yang berperan sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi, peran *receiver* sama pentingnya dengan peran

komunikator. Ada beberapa faktor yang memengaruhi *receiver* atau penerima pesan, yakni: Keterampilan berkomunikasi, sikap pengetahuan dan pengetahuan sistem budaya. Guru berusaha menyampaikan materi untuk dapat dipahami, merangsang pemikiran dan siswa dan berbuat sebagaimana materi yang diterima. Hal ini senada dengan Donni Juni Priansa (2014: 200) menyatakan tujuan komunikasi dalam pembelajaran diantaranya adalah a) Menciptakan pengertian yang sama terhadap setiap pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa. b). Merangsang pemikiran peserta didik untuk memikirkan pesan dan rangsangan yang diterima dari guru, dan c). Melaksanakan tindakan yang selaras dengan pesan yang diterima dari guru sebagaimana diharapkan dari isi pesan yang berasal dari guru.

Proses mengajar baik dalam PTM maupun PJJ menggambarkan interaksi komunikasi antara guru dan siswa menjadikan belajar lebih bermakna karena siswa menemukan pemahamannya sendiri. Selain itu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berfikir dalam menyelesaikan masalah, serta dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Pembelajaran menjadi bermakna karena adanya interaksi guru dan siswa terhadap tujuan pembelajaran yaitu pemahaman terhadap yang dipelajari bukan hanya hubungan dan respon. Tidak hanya memahami materi secara ilmu pengetahuan saja, namun praktek dalam prinsip ruang hidup yang berkaitan dengan lingkungan siswa juga diajarkan guru. Dengan adanya persoalan, transfer dalam belajar juga digunakan dalam memecahkan masalah diberbagai situasi yang berbeda. Hal tersebut sesuai prinsip-prinsip belajar menurut teori gestalt yang meliputi:

1. Orang berusaha menghubungkan antara pelajaran satu dengan pelajaran lainnya merupakan belajar berdasarkan keseluruhan.,
2. Apabila seseorang sudah cukup untuk menerima suatu materi maka pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan baik, oleh karena itu belajar merupakan suatu proses perkembangan. Kesiapan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman seseorang tersebut.,
3. Dalam proses belajar, selain melibatkan intelektual, belajar juga melibatkan fisik dan emosional seseorang maka dari itu siswa disebut juga sebagai organisme keseluruhan,
4. Agar seseorang memiliki respon yang tepat pada keadaan tertentu merupakan tujuan dari transfer belajar. Jika kemampuan dapat dikuasai dengan baik maka dapat berpindah ke kemampuan lainnya,
5. Di saat seseorang mendapatkan situasi baru maka terjadi suatu proses belajar yang merupakan reorganisasi pengalaman dari belajar. Individu dapat menggunakan pengalaman sebelumnya yang telah dimilikinya untuk menghadapi situasi baru,
6. Di dalam suatu masalah pada unsur-unsur *insight* dapat diselesaikan dengan peran dari memahami hubungan dalam proses belajar yang disebut dengan belajar menggunakan *insight*,
7. Dalam hal keinginan, minat dan tujuan siswa dapat menunjang proses pembelajaran. Hasil dalam pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya bila tergantung kepada yang dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.,
8. Belajar dapat berlangsung secara terus menerus di mana dapat terjadi bukan hanya di sekolah melainkan di luar sekolah pun belajar dapat diperoleh dari pengalaman seseorang dalam hidupnya.

Pada PTM maupun PJJ di awal pembelajaran guru menyampaikan apersepsi dengan menghubungkan materi yang akan di pelajari dengan materi sebelumnya atau pelajaran lain baik secara lisan ataupun tertulis dengan menampilkan gambar atau video, ini merupakan salah satu prinsip belajar menurut teori gestalt di mana menghubungkan antara pelajaran satu dengan pelajaran lain , Hal tersebut sesuai prinsip-prinsip belajar menurut teori gestalt (Karyanto, 2017), jelas bahwa teori ini bertolak belakang dengan pendapat-pendapat dalam teori behavioristik. Belajar dengan menggunakan *insight* merupakan suatu konsep di mana dalam suatu unsur yang mengandung problem atau permasalahan seseorang melihat hubungan tertentu dalam suatu proses belajar. Persoalan situasi lain dapat dihadapi apabila *insight* sudah diperoleh. Dari sini terdapat semacam proses transfer belajar tetapi bukanlah materi yang dipelajari yang ditransfer, namun generalisasi dan relasi-relasi yang diperoleh melalui insight. Agar dapat memahami

bagaimana terjadinya insight dalam proses belajar berdasarkan keseluruhan. Dari proses transfer belajar seseorang memiliki cara pandang baru terhadap suatu masalah. (Karyanto, 2017).

Dalam proses PTM maupun PJJ guru berusaha memahamkan siswa secara bertahap dengan bertanya atau memberikan penjelasan atau memberikan latihan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan baru, ini merupakan salah satu prinsip dalam teori gestalt yang menyatakan apabila seseorang sudah cukup untuk menerima suatu materi maka dari belajar dapat diterima dan dipahami dengan baik, maka dari itu belajar merupakan suatu proses perkembangan. Kesiapan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman seseorang tersebut

Selama proses PTM dan PJJ di SMAN 5 pada penerapan PTMT siswa diarahkan untuk mengingat, memahami, mengaplikasikan, mengevaluasi, analisi dan sintesis materi yang diajarkan, untuk itu guru mengemas berbagai pertanyaan, selain dapat menjawab siswa pun siswa menggerakkan anggota tubuh seperti berdiri, duduk, angkat tangan, menganggukkan kepala dll, serta memberikan ekspresi bila jawaban yang di berikan benar siswa akan tersenyum dan bertepuk tangan sebaliknya jika jawaban salah siswa akan mengerutkan dahi, bersedih atau bergumam hal ini merupakan salah satu contoh lain prinsip dalam teori gestalt yang menyatakan dalam proses belajar, selain melibatkan intelektual, belajar juga melibatkan fisik dan emosional

Melalui *blended learning* di SMAN 5 guru memberikan latihan mengerjakan soal atau menjawab soal mulai dari permasalahan mudah ke tingkat permasalahan yang sulit, mulai dari persoalan sederhana sampai permasalahan kompleks. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar gestalt yang menyatakan agar seseorang memiliki respon yang tepat pada keadaan tertentu merupakan tujuan dari transfer belajar. Jika kemampuan dapat dikuasai dengan baik maka dapat berpindah ke kemampuan lainnya.

Digambarkan pada hasil penelitian bahwa proses komunikasi antara guru dan siswa manakala guru menyampaikan materi pada pertemuan tatap muka guru menggunakan PPT sebagai *guide* dalam menjelaskan materi, bahkan menggunakan alat bantu peraga lainnya agar siswa lebih mudah memahami dan menangkap materi yang diajarkan. Inipun menunjukkan kesesuaian dengan teori gestalt memandang belajar sebagai proses pemahaman (*insight*) yang berbeda dengan teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses *trial and error*. *Insight* dipahami sebagai pengamatan dan pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi permasalahan. Seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar jika mendapatkan *insight*. Dengan adanya *insights* seseorang akan mengerti permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya (Wisman, 2020).

Untuk mengawali pembelajaran baik pada PTM maupun PJJ guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikan, pada proses selanjutnya baik guru maupun siswa dapat berperan sebagai komunikator atau komunikan, Komunikator adalah orang atau kelompok yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Sedangkan komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator baik secara aktif maupun pasif, kedua pihak ini harus terlibat langsung. dalam hal ini berlangsung komunikasi kelompok seperti yang disampaikan oleh Shaw (1976, p. 182) dalam Jayanti (2015: 3).

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pada pelaksanaan PTM dan PJJ melalui *blended learning* komunikasi guru dan siswa berlangsung dua arah atau lebih sehingga terjadi komunikasi yang memenuhi beberapa unsur komunikasi yang saling bergantung. Hal tersebut senada dengan yang di sampaikan Golberg (1985:244) yakni unsur- unsur komunikasi kelompok antara lain ,

komunikator (*sender*), pesan (*message*), komunikan (*receiver*) media (*channel*) dan respon (*effect*).

Uraianannya sebagai berikut:

- 1). Komunikator (*sender*), pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* terjadi komunikasi kelompok pada pembelajaran secara tatap muka guru dan siswa dapat berperan sebagai penyampai pesan, guru dan siswa yang memiliki insitatif dan motif tertentu saat mengirimkan pesan dalam pesan yang dikirimkan. Setiap anggota dalam suatu kelompok bisa menjadi komunikator ketika mereka melakukan proses komunikasi dalam proses tersebut,
- 2). Pesan (*message*), pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* terjadi komunikasi kelompok, guru maupun siswa menyampaikan gagasan, perasaan, atau pemikiran yang diterima dari komunikan (Liliweri, 2011). Bentuk pesan yang disampaikan guru dan siswa yakni isi pesan dan lambang/ simbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama yang dipakai adalah bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan hal konkret hingga abstrak (Suryanto, 2015). Materi pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya. Tujuan guru dan siswa menyampaikan pesan dalam kelompok adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah yang akan dicapai oleh kelompok.
- 3). Komunikan (*receiver*), pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* terjadi komunikasi guru dan siswa di mana masing-masing dapat berperan sebagai penerima pesan.
- 4). Saluran (*Channel*), pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* terjadi komunikasi kelompok, pesan guru maupun siswa tersampaikan melalui saluran indra sesuai dengan maksud komunikasi yang ingin dicapai. Bentuk dari saluran dibagi menjadi dua yaitu langsung (tatap muka) atau melalui media (cetak / elektronik / sosial). Media yang terdapat dalam komunikasi kelompok pada pembelajaran dapat berupa diskusi dan tanya jawab
- 5). Efek (*Response*), pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* terjadi komunikasi kelompok di mana terbentuk efek dalam tiga bentuk (Effendy, 2006):
 - a. Efek kognitif, ini nampak dari komunikasi guru dan kelompok siswa yang memberikan respon berupa informasi dan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum pengambilan keputusan.
 - b. Efek konatif, efek ini berakibat pada tindakan yang dilakukan sehari-hari di mana terlihat ketika guru dan beberapa siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan persepsi, dan
 - c. Efek afektif, eEfek ini terlihat ketika guru dan siswa siswa mendapatkan apresiasi dari tindakan komunikasi yang dilakukannya, maka timbul rasa kepercayaan diri dikarenakan mampu menyampaikan kesatuan makna dalam berkomunikasi.

Pada pembelajaran PTM maupun PJJ model sinkronus guru dan beberapa siswa saling berkomunikasi satu dengan lainnya, berbagai isi pesan yang disampaikan dan diterima menunjukkan fungsi dari komunikasi kelompok, hal ini sesuai Bungin (2006:268-269) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi dari berlangsungnya komunikasi dalam kelompok kecil, yakni :fungsi sosial, fungsi pendidikan ,fungsi *problem solving*, fungsi Terapi Komunikasi yang terjadi pada interaksi guru dan siswa dalam proses baik melalui PTM maupun PJJ, yang dilaksanakan di SMAN 5 pada komunikasi antar pribadinya nampak memiliki tujuan hendak dicapai , beberapa tujuan antar pribadi yang nampak antara lain mengenal diri sendiri,mengetahui

dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, serta membantu orang lain.

Komunikasi yang terjadi pada interaksi dalam guru dan siswa dalam proses baik melalui PTM maupun PJJ, yang dilaksanakan di SMAN 5 guru telah berupaya membangun komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran yakni antara pengirim dan penerima pesan merasakan hal yang sama. Tanda – tanda komunikasi efektif yakni penerima memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim sehingga timbul rasa kesenangan di antara keduanya karena dapat merubah tingkah laku seseorang setelah menerima sebuah pesan yang mengakibatkan hubungan sosial yang terjalin menjadi baik dengan adanya tindakan yang mempengaruhi sikap seseorang setelah menerima pesan. Karena pada hakikatnya komunikasi adalah proses pemindahan informasi / pesan dengan memiliki tujuan tertentu yang mengakibatkan perubahan setelah menerima informasi. Hal ini senada dengan pendapat Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Sumantri, 2015 : 353) bahwa tanda – tanda komunikasi yang efektif ada lima hal diantaranya :adanya pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan adanya tindakan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan guru dan siswa Hambatan pembelajaran melalui blended learning yang terjadi pada pelaksanaan PTM dan PJJ berbeda, pada pelaksanaan PTM gangguan biasanya terjadi karena lingkungan antara lain adanya kegaduhan siswa di dalam kelas sedangkan pada PJJ yang sering dikeluhkan siswa adalah terkait ketersediaan kuota dan tidak stabilnya sinyal terutama pada saat pembelajaran menggunakan aplikasi virtual.

KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 5 Kota Sukabumi mengenai komunikasi guru dan siswa melalui blended learning pada penerapan PTMT diperoleh kesimpulan berikut:

- a. Komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* pada penerapan PTMT berjalan lebih baik di dibandingkan pada penerapan PJJ, siswa dapat berkomunikasi dengan guru baik secara online dan juga offline sesuai waktu pembagian antara PJJ dan PTM.
- b. Sekolah menerapkan pola ganjil dan genap untuk membatasi kehadiran siswa
- c. Pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* guru menerapkan komunikasi sinkron dan unsinkron
- d. Model komunikasi Berlo yang terdiri atas *source, message, channel* dan *receiver* dapat diberlakukan pada komunikasi guru dan siswa melalui *blended learning* di SMAN 5 kota Sukabumi
- e. Teori belajar gestalt diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas
- f. Pada pembelajaran PTM maupun PJJ dalam metode sinkronus terjadi komunikasi kelompok antara guru dan beberapa siswa
- g. Hambatan yang terjadi pada komunikasi guru dan siswa pada penerapan *blended learning* yaitu untuk siswa yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh berupa kuota dan sinyal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad, dan Leila Mona Ganiem (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Edisi Bahasa. edited by Dariyatno, B. S. Fata, Abi, and J. Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A. (2005). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.

- Dhieni, Nurbiana (2010). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas
- Effendy, Onong Uchjana (2010). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fajar, Marhaeni (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gustini, Neng, Dede Rohaniawati, and Anugrah Imani (2016). *Budaya Literasi*.
- Hamalik, Oemar (2007). *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibrahim, Idi Subandy, dan Bachruddin Ali Akhmad (2014). *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Katz, Helen (2003). *The Media Handbook - 2nd Ed*. Mahwah: Larensi Erlbaum Associates, Inc., Publishers. Terbuk. Yogyakarta: Deepublish.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Liliwari, Alo (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana.
- Meichati, S. (1972). *Motivasi Pembaca*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Mulyana, Deddy (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Sihabudin, Ahmad, dan Rahmi Winangsih (2012). *Komunikasi Antar Manusia*. Serang: Pustaka Getok Tular.
- Slameto (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta :PT Raja Grafindo.
- Stanley, J. Baran (2011). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya Edisi 6 Buku 1 (Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture, 6th Edition*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Riva'I (2002). *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Bumi Aksara
- Widjaja, A. W (2000). *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, Robert K (2019). *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.